

KANA PERANAK DALAM PERAYAAN GAWAI PADI SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT

Alexsandrian Mualang Djarop Panurion, Eli Irawati, Haryanto

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Kana Peranak merupakan nyayian resitatif Suku Dayak Mualang yang disajikan pada saat Perayaan *Gawai Padi*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak*. Untuk membedah objek ini, maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis. Hasil analisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa *Kana Peranak* memiliki delapan dari sepuluh fungsi musik menurut Allan P. Meriam. Fungsi-fungsi tersebut antara lain Fungsi Hiburan, Fungsi Kenikmatan Estetis, Fungsi Ekspresi Emosional, Fungsi Komunikasi, Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian Dengan Norma-Norma Sosial, Fungsi Penopang Keseninambungan dan Stabilitas Kebudayaan, Fungsi Penopang Integrasi Sosial dan Fungsi Penggambaran Simbolik. Pada kajian tekstual, mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul "*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*", terdapat tiga bagian pada bagian analisis musikal yaitu transkrip notasi, analisis motif nyayian serta analisis makna dan lirik. Adapun elemen pendukung musik meliputi pelaku, tempat, waktu, kostum dan suasana.

Kata Kunci: *Kana Peranak, Gawai Padi, Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak, Suku Dayak Mualang.*

Abstract

Kana Peranakan is a recitative song of the Mualang Dayak Tribe which is presented at the Gawai Padi Celebration. This paper aims to determine the function and textual study of Kana Peranakan. To dissect this object, a qualitative method with an ethnomusicological approach is used. The results of the analysis in this paper indicate that Kana Peranak has eight out of ten musical functions according to Allan P. Meriam. These functions include the Entertainment Function, the Aesthetic Pleasure Function, the Emotional Expression Function, the Communication Function, the Function of Organizing Conformity with Social Norms, the Function of Supporting Cultural Continuity and Stability, the Function of Supporting Social Integration and the Function of Symbolic Depictions. In the textual study, taking the Kana Peranak sample entitled "Limak Penyawak Sak Lepak Mrawai Awak", there are three parts to the musical analysis section, namely notation transcription, song motif analysis and analysis of meaning and lyrics. The supporting elements of music include actors, place, time, costumes and atmosphere.

Keywords: *Kana Peranakan, Gawai Padi, Limak Pengawak Sak Lepak Mrawai Awak, Mualang Dayak Tribe.*

Pendahuluan

Suku Dayak Mualang merupakan sub suku dari kelompok Dayak *Ibanik* (Dayak Mualang, Ketungau, Kantu', Desa, Iban dan lain-lain) bertempat tinggal di Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang, dan Kecamatan Belitang Hulu.¹ Secara administratif, kawasan-kawasan tersebut masuk dalam wilayah Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Persebaran Suku Dayak Mualang meliputi kawasan Sungai Ayak, Sungai Belitang dan dua anak Sungai Kapuas diantara Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sanggau. Seperti Suku Dayak pada umumnya, Suku Dayak Mualang juga turut melestarikan dan mempertahankan kebudayaan sebagai warisan leluhur seperti adat istiadat, ritus-ritus, sistem kepercayaan dan kesenian. Kebudayaan tersebut diwariskan turun-temurun dan terus berkembang menyesuaikan keadaan saat ini, salah satunya adalah tradisi *Gawai Padi*.

Gawai Padi menurut Suku Dayak Mualang, merupakan tradisi turun temurun Suku Dayak Mualang yang dirayakan secara rutin setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Pada perayaan *Gawai Padi*, terdapat rangkaian-rangkaian upacara adat sebagai syarat dalam Perayaan *Gawai Padi*. Pada rangkaian perayaan *Gawai Padi*, terdapat acara hiburan rakyat

berupa kesenian-kesenian masyarakat. Kesenian tersebut bentuk dari ungkapan ekspresi suka cita masyarakat atas hasil panen padi yang telah diperoleh.

Melihat dari tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Suku Dayak Mualang, penulis tertarik untuk menulis mengenai sastra lisan Suku Dayak Mualang, karena masih sedikit tulisan mengenai sastra lisan Suku Dayak Mualang terutama nyanyian resitatif *Kana*. *Kana* merupakan nyanyian resitatif Suku Dayak Mualang, berbentuk prosa liris. *Kana* menjadi seni vokal yang mencerminkan identitas Suku Dayak Mualang dan diwariskan secara turun temurun. Terdapat bait-bait *Kana* yang menuturkan kebajikan hidup leluhur Suku Dayak Mualang dalam hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan alam, dan bertingkah laku sehari-hari. *Kana* juga menampilkan kisah kepahlawanan para tokoh *Pangau Banyau* (tokoh yang diagungkan Suku Tampun Juah) dan *Buah Kana* (Dewa-Dewi), serta negeri *Pangau* (tempat tinggal Dewa-Dewi) yang merupakan negeri impian Suku Dayak Mualang dengan harapan kehidupan yang indah menurut pandangan Suku Dayak Mualang.²

Secara etimologis, *Kana* berasal dari kata *ngana*, *bekana*, dan *nganani*. *Ngana* artinya mengenang peristiwa yang telah

¹Mozaik Dayak, *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2008), 47.

²Wawancara dengan Elias Ngiuk, pada tanggal 25 Juni 2019 di Pontianak, diizinkan untuk dikutip.

terjadi (masa lampau), *bekana* artinya aktivitas mengenang peristiwa yang telah terjadi (korelasinya pada masa kini) sedangkan kata *nganani* artinya harapan (berkaitan dengan masa yang akan datang). Penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang pada *Kana*. Kata *Kana* (*Kalbar*), *Kandan* (Suku Dayak Siang di Kalimantan Tengah), *Sansana* (Suku Dayak Ot Marikit dan Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah), secara bahasa terbilang mirip dan memiliki hubungan serta makna yang sama artinya cerita yang dinyayikan. Adapun kesamaan dengan Bahasa Jawa yaitu *Kanda* dan bahasa Persia di timur tengah yaitu *Khandan* yang berarti bercerita. Ada dugaan bahwa adanya kesamaan bahasa tersebut dilatarbelakangi karena masyarakat Asia Tenggara merupakan penutur bahasa austronesia yang memiliki kemiripan dari aspek rumpun bahasa.³

Kana Peranak mengandung nilai luhur kehidupan Suku Dayak Mualang, sebab terdapat nilai-nilai yang esensial dalam *Kana Peranak*. Nilai esensial tersebut merupakan suatu pedoman kehidupan yang menjadikan Suku Dayak Mualang lebih baik dimasa mendatang. Secara khusus penulis tertarik untuk meneliti mengenai *Kana*

Peranak dikarenakan belum ada penelitian secara spesifik mengenai *Kana Peranak* terutama pada fungsi dan kajian tekstual, padahal *Kana Peranak* sampai saat ini masih populer dalam kehidupan Suku Dayak Mualang, terutama pada perayaan *Gawai padi*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin menggali fungsi-fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* serta kajian tekstual *Kana Peranak* sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya Suku Dayak Mualang. Karya tulis ini membahas mengenai fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak*, maka dari itu, berdasarkan teori fungsi musik yang oleh Allan P. Meriam, penulis tertarik untuk membedah fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* dan yang berdasarkan teori ilmu bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ, untuk menganalisis kajian tekstual *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat. Penulis akan membedah fungsi *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan studi Pustaka yang dilakukan di wilayah Kabupaten Sekadau, Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Penulis mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” pada Pagelaran

³Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2015), 171.

Sastra Lisan dalam perayaan *Gawai Padi* pada tanggal 24 Juni 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat untuk membedah kajian tekstualnya. *Kana Peranak*, “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” memiliki arti “Lima Nafas Kehidupan *Orang Pangau* (Dewa-Dewi)”. Pagelaran Sastra Lisan dalam perayaan

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴ Langkah-langkah yang digunakan sebagai pertanggungjawaban data adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya menelaah fenomena musik berdasarkan aspek

Gawai Padi pada saat itu bertemakan Pancasila. Adanya korelasi antara perayaan *Gawai Padi* dan *Kana Peranak* “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” dengan Pancasila. Hubungan ini akan dibahas lebih dalam oleh penulis pada pembahasan Bab III, bagian analisis lirik dan makna.

musikalnya saja, akan tetapi juga dilihat dari masyarakat pendukung musik itu sendiri. Untuk itu, pendekatan etnomusikologis mengacu pada teks dan konteks musik. Teks merupakan aspek musikal sedangkan konteks merupakan hubungan musik dengan masyarakat pendukungnya. Pendekatan etnomusikologis dalam penelitian ini berfokus pada fungsi musik menurut Allan P. Meriam, dalam membedah teks dan konteks musik. Teks dalam bentuk penyajian musik sedangkan konteks merupakan Korelasi antara musik dan masyarakat pendukung musik tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu observasi lapangan dan wawancara serta melalui studi pustaka. Proses observasi dilapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer sedangkan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder, yang nantinya kedua data ini yaitu data primer dan

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

sekunder ini akan dipadukan dalam hasil penelitian ini.

a. Observasi dan wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk mewawancarai informan dan mendokumentasikan proses pengambilan data. Selain itu juga dilakukan dengan cara studi pustaka, menganalisa penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian pertama pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019. Pada saat itu, penulis bertemu langsung dengan narasumber yang bernama Elias Ngiuk pada Pagelaran Sastra Lisan dalam Perayaan Gawai Padi tahun 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Elias Ngiuk mengajak penulis untuk berpartisipasi untuk mengikuti pertunjukan *Kana Peranak*. Penulis pun menggali informasi untuk mencari tahu lebih dalam mengenai *Kana Peranak*. Setelah mendapatkan informasi dari narasumber, kemudian penulis melakukan penelitian selanjutnya pada hari Jumat tanggal 3 Januari 2020 di Kampung SP II Kecamatan Belitang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Penulis bersama tim melakukan perjalanan dari Kota Pontianak pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan sampai di Kampung Engkuning, Kecamatan Belitang Hilir pada pukul 16.00 WIB kemudian memutuskan untuk menginap di rumah keluarga. Pada tanggal 4

Januari 2020, pukul 10.00 WIB, penulis melanjutkan perjalanan ke Kampung SP II, Kecamatan Belitang dan langsung menuju ke rumah narasumber yang bernama Tarsius Melayu pada pukul 11.00 WIB. Sore hari sekitar pukul 15.00 WIB penulis bersama tim pulang ke rumah keluarga tempat menginap di kampung Engkuning. Pada hari Minggu, tanggal 5 Januari 2020, penulis melanjutkan perjalanan ke kampung Menawai di Kecamatan Belitang Hilir. Perjalanan kurang lebih dua sampai tiga jam untuk masuk ke dalam kampung dikarenakan medan jalan yang kurang baik yaitu tanah kuning apabila musim hujan maka akan amblas dan bermalam di jalan, beruntung pada saat itu jalan dalam kondisi agak lebih baik karena tidak banyak area yang riskan untuk dilewati. Penulis pun berhasil sampai ke rumah narasumber yang bernama Ali Kakok. Pada hari Senin tanggal 6 Januari 2020, penulis Bersama tim pun pulang ke Pontianak.

Penelitian berikutnya pada tanggal 11-14 Oktober 2021, penulis pergi menemui narasumber yang bernama Elias Ngiuk di Kota Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, untuk menggali lebih dalam informasi mengenai *Kana Peranak*. Perjalanan dimulai pada hari Senin, tanggal 11 Oktober 2021, pukul 06.00 WIB menggunakan kendaraan mobil melalui jalur darat dan sampai pada pukul 18.00 WIB. Lamanya perjalanan

sekitar dua belas jam. Sesampainya di Kota Ketapang, penulis dan tim menginap di rumah Keluarga. Pada pukul 21.00 WIB, penulis dan tim langsung diminta menemui narasumber Elias Ngiuk di pondoknya. untuk berdiskusi mengenai *Kana Peranak*. kurang lebih empat jam berdiskusi. Pada hari Selasa, tanggal 12 Oktober 2021, pukul 20.00 WIB, penulis dan tim mendokumentasikan narasumber untuk *Bekana Kana Peranak*, dengan menggunakan atribut, aksesoris dan kostum khas Suku Dayak Mualang sebagai dokumentasi *Kana Peranak*. Pada hari Rabu, tanggal 13 Oktober 2021, penulis dan tim menyempatkan untuk mendokumentasikan icon budaya dan tempat pariwisata di Kota Ketapang sekaligus *refreshing* dan membeli buah tangan. Pada hari Kamis, tanggal 14 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB, penulis dan tim pulang ke Kota Pontianak dan sampai pada pukul 21.00 WIB.

Penelitian selanjutnya dilakukan hanya berselang 1 hari setelah pulang dari Kota Ketapang yaitu pada hari Sabtu, tanggal 16 Oktober 2021, penulis dan tim melanjutkan perjalanan ke Kampung Engkuning, Kabupaten Sekadau. Perjalanan dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Pada hari Minggu, tanggal 17 Oktober 2021, penulis dan tim berangkat ke Kampung Pateh, Kecamatan

Belitang Tengah, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat, untuk menemui narasumber yang bernama Agok. Agok merupakan orang yang direkomendasikan oleh narasumber Elias Ngiuk untuk diwawancarai. Pukul 14.00 WIB, penulis sampai di kediaman Agok. Terdapat cerita menarik saat wawancara dengan beliau, saat saya memintanya untuk *bekana*, beliau tidak berkenan dikarenakan sedang masa berduka, anak beliau belum lama (kisaran 2 minggu yang lalu) meninggal, tetapi beliau berkenan berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis disisipi dalam diskusi. Pada pukul 16.00 WIB, akhirnya penulis pulang dan singgah di Kampung Kumpang Ilong, Kecamatan Belitang Tengah. Kampung Kumpang Ilong merupakan Kampung yang produktif mengolah kesenian menenun dan hasilnya didistribusikan ke kota untuk diperjualbelikan. Penulis sempat mengambil data wawancara dan dokumentasi alat-alat tenun di Kampung Kumpang Ilong. Pada pukul 18.00 WIB, penulis melanjutkan perjalanan pulang menuju Kampung Engkuning untuk beristirahat. Pada hari Senin, tanggal 18 Oktober 2020, pukul 08.00 WIB, penulis dan tim pergi ke Kampung Merbang untuk mencari informasi mengenai *temenggung* (ketua adat) dan mendapatkan informasi tentang *temenggung* yang Bernama Semion di Kampung Menawai untuk di Wawancarai

dan memutuskan untuk pergi ke sana. Perjalanan yang dilalui sedikit mendapat hambatan cuaca yang tidak bersahabat, hujan yang begitu deras menghentikan perjalanan, dikarenakan medan jalan yang beresiko karena jalan tersebut tanah kuning, apabila terkena curahan air hujan yang deras, maka tanah menjadi lembut dan tidak dapat dilalui, apabila dipaksakan masuk, maka akan ban mobil akan amblas dan berakibat fatal (kiri dan kanan jalan adalah hutan). Akhirnya penulis dan tim memutuskan untuk putar arah dan balik ke Kampung Engkuning dengan melewati medan yang cukup ekstrim. Pada hari Selasa, tanggal 19 Oktober 2021, pukul 15.00 WIB, penulis dan tim memutuskan untuk pulang ke Kota Pontianak dengan pertimbangan data yang didapatkan sudah cukup untuk diolah dan sampai di Kota Pontianak pada pukul 21.00 WIB.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk menambah dan memperkuat keabsahan data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara. Melalui buku, jurnal, skripsi, makalah, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya, sangat membantu penulis untuk menganalisis kembali data yang didapatkan di lapangan. Selain sumber-sumber yang tercantum pada tinjauan pustaka, adapun data-data yang didapatkan penulis melalui studi pustaka lainnya antara lain:

Penelusuran di perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, dan diperoleh buku *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Meskipun tidak membahas *Kana Peranak*, tetapi buku ini membantu penulis dalam penulisan kajian-kajian umum Suku Dayak Mualang.

Penulis juga mendapatkan kaset Pita tentang *Kana Tangi Laja Menugal* dari vol. 1 hingga vol. 3 yang dikumpulkan oleh Djeragam pada saat wawancara dengan narasumber yang bernama Tarsius Melayu. Kaset pita tersebut telah di converter oleh penulis ke mp3 menggunakan alat converter kaset pita ke mp3. Melalui kaset tersebut penulis mendapatkan gambaran *Kana* pada masa lalu.

Melalui koleksi buku pribadi penulis seperti buku *Tradisi Lisan Dayak yang tergesur dan Terlupakan* ditulis oleh Institut Dayakologi Kalimantan Barat. Buku ini tidak menyinggung mengenai *Kana Peranak* akan tetapi dapat menjadi perbandingan dengan *Kana Peranak*. Masih banyak lagi buku-buku lainnya seperti buku *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* oleh Haryanto, buku *Musik dan Kosmos* oleh Shin Nakagawa, buku *Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi* oleh Jurusan Etnomusikologi Fakultas sastra Universitas Sumatera Utara, Medan, 1994, buku *Pengantar Ilmu Antropologi* oleh

Koentjaraningrat, buku *Sosiologi Seni* oleh M. Jazuli, buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* oleh Koentjaraningrat, buku *pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat* oleh P. Gentilis Van Loon, Kapusin, buku *Respon Emosi Musikal* oleh Djohan, buku *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* oleh institut Dayakologi Kalimantan Barat. Adapun sumber dari internet yang membantu penulisan penelitian ini yaitu website <https://mualangmiga.wordpress.com> dan website lainnya.

3. Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Untuk mempermudah penulis dalam mengolah data, maka penulis mengelompokan data menjadi 2 jenis yaitu data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil observasi lapangan, dan wawancara Sedangkan data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari studi pustaka berupa buku, skripsi, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya.⁵ Kemudian kedua data tersebut dikombinasikan dan disusun secara sistematis serta disajikan secara deskriptif, sehingga menghasilkan data yang

memiliki satu kesatuan yang akan di kontruksi sesuai kerangka berpikir dan relevan terhadap objek penelitian.

⁵ Kanal Informasi, *Pengertian Data Primer dan Data Sekunder*, diakses dari <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder>, pada tanggal 11 Januari 2022, pukul 21.44 WIB.

GAMBARAN KEHIDUPAN SUKU DAYAK MUALANG

Pada masa lalu Suku Dayak Mualang, hidup bersama dengan kelompok Dayak Iban lainnya (Dayak Ketungau, Dayak Kantu', Dayak Desa, Dayak Seberuang, Dayak Iban dan lain-lain). Pada masa itu Suku Dayak Mualang dan Dayak Iban lainnya disebut Orang *Menua* artinya orang yang berasal dari tanah ini (Kalimantan).⁶ Pada masa itu *Tampun Juah* dipimpin oleh pemimpin yang bernama Jempa dengan gelar *Guntur Bedendam Lam Sepagi*.

Terjadi tiga gelombang Perang antara masyarakat Tampun Juah melawan pasukan Sukadana, pertama Perang yang pertama dikenal dengan nama Perang *Sumpit*, kedua, perang *melaban antu*, karena pihak musuh menyerang dengan menggunakan sihir untuk mempengaruhi bangsa setan agar menyerang *Tampun Juah* dan ketiga, perang *Abak Bala Jelu* (melawan binatang). Dengan kesaktian ilmu sihir, mereka mempengaruhi bangsa binatang agar menyerang *Tampun Juah*.

karena tak mampu secara fisik maka musuh pun mencari cara yang lain dengan menyebarkan jamur beracun di ladang dan sekitar pemukiman masyarakat *Tampun*

Juah. Hal ini menyebabkan masyarakat *Tampun Juah* keracunan, tetapi keracunan ini dapat disembuhkan dengan menggunakan akar dan tumbuhan hutan sebagai ramuan obat-obatan pada saat itu.

Keracunan jamur beracun tersebut berdampak pada perubahan intonasi bahasa, dan komunikasi yang menjadi bahasa keseharian. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan bahasa maupun pengucapan namun saling mengerti (diperkirakan perpecahan kelompok Dayak *Ibanik* muncul di sini) akibat dari perubahan bahasa maka masyarakat *Tampun Juah* mulai membentuk kelompok yang memiliki kesamaan bahasa.

Pihak musuh menggunakan sihirnya dengan mengirimkan makhluk dari bangsa setan yang disebut *Antu Rangka'/Antu raya* dengan cara mengotori setiap tempat kegiatan sehari-hari, tempat ritual kepada Dewa-Dewi, tempat tinggal dan perabotan makan dengan kotoran. Karena tak kunjung selesai dalam jangka waktu yang lama, akhirnya masyarakat *Tampun Juah* tidak tahan. Menyikapi permasalahan tersebut maka berkumpul para *Temenggung* untuk memecahkan permasalahan dengan adat *Pekat bala/Banyau* yaitu musyawarah besar *Ketemenggungan Tampun Juah* dan dari hasil musyawarah tersebut menuju kepada

⁶Mualang Miga, *Sejarah Mualang*, <https://mualangmiga.wordpress.com>, akses 21 Mei 2020.

keputusan untuk meninggalkan *Tampun Juah* dan mencari tempat baru.⁷

Keberangkatan pertama adalah *Orang Buah Kana* (Dewa Pujaan). Keberangkatan kedua adalah kelompok yang kini disebut Dayak Iban Batang Lupar. Kelompok yang ketiga disebut Dayak Ketungau. Keberangkatan terakhir adalah Kelompok yang kini disebut Dayak Mualang. Kelompok ini adalah kelompok yang bertahan terakhir di *Tampun Juah*, dikarenakan pada saat itu ada pantangan pergi karena ada salah seorang warganya ada yang hamil dan akan melahirkan.

Kelompok ini dipimpin oleh Guyau Temenggung Budi dan membawa seorang *manok sabung* (panglima perang) bernama Mualang. Dalam perjalanannya menyusuri Sungai Ketungau, kelompok yang dipimpin oleh Guyau Temenggung Budi tersesat. Seiring perjalanan waktu, pengawal rombongan (*manok sabung*) bernama Mualang meninggal dunia. Mualang dimakamkan di sebelah kanan Sungai Ketungau, dan nama Mualang kemudian diabadikan menjadi nama anak Sungai Ketungau. Guyau Temenggung Budi dan Rombongan mengabadikan nama kelompoknya yang tersesat tersebut dengan nama *Orang Mualang*, yang berasal dari

Sungai Mualang dan lambat laun oleh penerusnya disebut dengan nama Dayak Mualang.

⁷Mualang Miga, *Sejarah Mualang*, <https://mualangmiga.wordpress.com>, akses 21 Mei 2020.

Sistem Kepercayaan dan Religi

Suku Dayak Mualang sejak dahulu telah mengenal konsep ke-Tuhanan dan menyebut Tuhan dengan sebutan *Petara* yakni penguasa alam semesta. *Petara* berada di langit tingkat ke tujuh dan mempunyai enam inkarnasi yaitu *Petara Seniba* adalah penguasa langit dan bertugas mengawasi langit dan bumi. *Puyang Gana* adalah penguasa tanah. Setiap aktivitas penguasaan/pengelolaan tanah untuk berladang atau berkebun harus meminta izin kepada *Puyang Gana*. *Raja Juata* adalah penguasa lubuk dan sungai, biasanya masyarakat yang mencari dan menangkap ikan di sungai harus meminta izin terlebih dahulu. *Daranimia*, penguasa *lalau* (sarang lebah) sebagai tempat lebah penghasil madu bersarang. *Dara Kiarak* adalah penguasai pohon *Kiara'* (pohon beringin). *Kama' Baba* adalah penguasa rimba.

Selain kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa, Suku Dayak Mualang meyakini dunia ini ada tiga lapisan yaitu **Dunia Atas**, Dunia ini ditempati oleh *Petara*, *manang*, dan nenek moyang yang meninggal sebagai pahlawan. **Dunia Fana**, Dunia ini ditempati oleh manusia yang masih hidup dan **Dunia Sebayan**, dunia *Sebayan* adalah dunia yang terisolasi dan gelap.

Pada saat ini Suku Dayak Mualang meninggalkan agama asli dan mayoritas

Suku Dayak Mualang memeluk agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. terdapat sedikit Suku Dayak Mualang yang beragama Islam, biasanya karena pernikahan dengan pasangan yang beragama Islam.

Mata Pencaharian

Suku Dayak Mualang umumnya adalah peladang yang menanam padi dan sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai pedagang. Secara keseluruhan, mayoritas masyarakat Dayak Mualang hidup sebagai peladang, penoreh karet dan buruh perusahaan kelapa sawit, dan sedikit sebagai pegawai negeri dan swasta. Pada masa kini terdapat juga anggota legislatif dari Suku Dayak Mualang ditingkat Kabupaten maupun Provinsi. Tingkat kesejahteraan hidup dapat dikategorikan ke dalam kelas menengah ke bawah.

Statifikasi Sosial

Kaum Masuka/Suka merupakan kaum kaya/*purih* raja seseorang yang hidupnya kaya dan termasuk kerabat orang penting, seperti keluarga kepala kampung, tetua adat dan keluarga *Temenggung*. Kaum *Masuka/suka* disebut *purih* raja atau bangsawan. **Kaum Meluar** merupakan kaum bebas/masyarakat biasa, seseorang yang hidupnya menengah ke bawah, tidak terikat masalah hutang piutang dengan orang lain. **Kaum Melawang** merupakan kaum

miskin, kelompok orang yang hidupnya miskin dan bekerja untuk membayar segala hutangnya sampai lunas. Jika hutangnya belum lunas, ia tetap menjadi rakyat jelata dan tidak berpengaruh terhadap tatanan atau aturan sosial yang ada di masyarakat *Pangau*.

Gawai Padi

Gawai Padi Suku Dayak Mualang merupakan tradisi warisan nenek moyang secara turun temurun Suku Dayak Mualang yang dirayakan secara rutin setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan hasil panen padi. Dahulu saat

Tari Pedang merupakan tarian Suku Dayak Mualang dengan menggunakan sebilah *Pedang* (parang/Mandau dan

Tari Ayun Pala' adalah sebuah tarian tunggal tradisional yang disajikan kepada masyarakat Mualang setelah para kesatria pulang dari *Mengayau* dan membawa kepala musuh yang sudah dikalahkan, sebagai bukti kemenangan tersebut, kepala hasil mengayau, mereka hantar dan disambut.

Tari Pingan adalah sebuah tarian tunggal tradisional yang saat ini disajikan untuk menghibur masyarakat seperti pada perayaan *Gawai Padi* (pesta panen padi). Tari ini lebih menekankan pada gerakan

Seiring perkembangan waktu, stratifikasi masyarakat tersebut sudah dihapuskan karena Suku Dayak Mualang sadar akan kesetaraan derajat manusia, hal tersebut didukung juga oleh masuk dan berkembangnya agama didalam Suku Dayak Mualang yang sangat mempengaruhi kehidupan Suku Dayak Mualang.

Suku Dayak Mualang masih tinggal di rumah *Batang*/rumah *Panjai*, *Gawai Padi* dilakukan di rumah *Batang* atau rumah *Panjai* tempat tinggal Suku Dayak Mualang. Berikut beberapa kesenian Suku Dayak Mualang yang ditampilkan pada perayaan *Gawai Padi*.

sejenisnya) untuk mengumpulkan semangat *Mengayau*.

atraktif yang diadopsi dari gerakan silat tradisional.

Tari Ajat Temuai Datai berfungsi sebagai tari penyambutan pahlawan perang dimasa lalunya dan penyambutan tamu disaat ini. Tari ini berangkat dari masa lalu, untuk penyambutan para kesatria yang telah pulang dari ekspedisi *mengayau*.

Seni Musik Suku Dayak Mualang

Instrumen musik Suku Dayak Mualang adalah *Tawak* (sejenis gong namun lebih kecil atau kempul bahasa Jawanya), *Entebong* (gendang panjang), *gerumong* (seperti bonang Jawa), *Rudeng* (sama seperti genggong ataupun Karinding di Jawa Barat/sunda), musik *ntebung ai'* (musik air, semacam musik ciblon Jawa Timur), dan

Buloh Betong Tiup (sama dengan gong bambu Banyumas). Adapun nama-nama instrumental Seni Musik Dayak Mualang yang disebut dengan *Tebah* yakni: *Tebah Taun Tuk*, *Tebah Sempil*, *Tebah Setol*, *Tebah Unop*, *Tebah Unop Banyau*, *Tebah Beringin Tali*, *Tebah Manang Berani*, *Tebah Belian*, *Tebah Nuntong*, *Tebah*, *Kuantan*.

Nyanyian Resitatif Panjang *Kana*

Kana merupakan nyanyian resitatif Suku Dayak Mualang, berbentuk prosa liris. Secara etimologis, *Kana* berasal dari kata *ngana*, *bekana*, dan *nganani*. *Ngana* artinya mengenang peristiwa yang telah terjadi (masa lampau), *bekana* artinya aktivitas mengenang peristiwa yang telah terjadi (korelasinya pada masa kini) sedangkan kata *nganani* artinya mengharapakan (berkaitan dengan masa yang akan datang).⁸ Asal usul *Kana* mengacu pada dua cerita lisan Suku Dayak Mualang yang bersifat mitologi yaitu: Peristiwa *Gawai Padi* di *Tampun Juah* dan peristiwa penyembuhan penyakit kusta.

⁸Donatus Dunselman, 279.

Terdapat tiga jenis *Kana* yaitu ***Kana Tangi*** bermakna terjaga atau tidak tidur pada malam hari, artinya *Kana Tangi* dinyanyikan semalaman suntuk. ***Kana Sera*** disebut juga *Kana Adat* yang menceritakan seorang ayah mengenang anaknya yang meninggal saat beranjak gadis. *Kana Sera*

Berdasarkan durasi penyajiannya, terdapat juga nyanyian resitatif pendek yaitu ***Bepungka'*** merupakan nyanyian resitatif pendek *Bepungka'* adalah nyanyian yang mirip dengan *Kana Peranak*. Perbedaan terdapat pada sajaknya, *Bepungka'* bersajak ABAB, sedangkan *Kana Peranak* memiliki sajak AAAA. Lirik pada *Bepungka'*, terdapat sampiran dan isi, sedangkan lirik pada *Kana* tidak terdapat sampiran, melainkan semuanya isi. ***Main Pancung***, *Main Pancung* memaparkan cerita masyarakat, temanya bermacam-macam seperti *Main Pancung* tentang sejarah suku. Cerita-cerita tersebut hingga sekarang masih sering dikisahkan pada saat acara *gawai padi*, *gawai belaki bini*, dan acara-acara lainnya yang melibatkan masyarakat banyak sebagai hiburan bagi masyarakat. ***Nimang***

Suku Dayak Mualang juga memiliki karya-karya seni rupa berupa **Seni Mengukir**, seni Mengukir Suku Dayak Mualang berupa Patung adat berbentuk manusia disebut *pentik* dan juga Topeng. **Seni Menenun**,

hanya boleh dinyanyikan pada saat *Gawai Belaki Bini* (pesta pernikahan). ***Kana Peranak Kana*** ini tema ceritanya mengacu kepada keadaan alam sekitar baik yang berhubungan dengan manusia, hewan dan tumbuhan

anak, *Nimang anak* merupakan nyanyian resitatif pendek yang dinyanyikan untuk memimang seorang anak atau bayi yang ditinggal oleh bapaknya pergi *mengayau* (pada masa lalu), pergi bermalam di hutan berburu atau meramu dan pergi merantau. Pada masa sekarang memimang anak dapat dinyanyikan didalam keseharian seperti menidurkan anak. ***Main lalau***, *Main lalau* merupakan nyanyian resitatif pendek dikhususkan untuk prosesi mengambil madu lebah di atas pohon kayu besar yang disebut *Lalau*. ***Landi Jerih Landi Jerih*** adalah nyanyian resitatif pendek yang berisikan tentang tata hukum adat Suku Dayak Mualang bila sedang menghadap Temenggung dalam suatu proses perkara hukum adat.

menenun merupakan pekerjaan wanita Suku Dayak Mualang. Hasil kain tenun biasanya berupa kain, pakaian adat, *selampai* (selendang). **Seni Menganyam** seni kerajinan pada Suku Dayak Mualang, salah

satunya menggunakan rotan (*uwi*) sebagai

bahan

bakunya.

FUNGSI DAN KAJIAN TEKSTUAL

Perlu ketahui bahwa guna dan fungsi di dalam musik memiliki arti yang berbeda. Guna merupakan cara atau proses musik tersebut dilakukan dalam masyarakat, sedangkan fungsi merupakan suatu alasan musik tersebut dilakukan dalam masyarakat.

penulis menemukan delapan fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* dan menyimpulkan *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* sebagai suatu kesenian yang berpengaruh terhadap kehidupan Suku Dayak Mualang.

Fungsi Hiburan

Hiburan di masyarakat sering kali berkaitan dengan suatu karya seni, seperti *Kana Peranak* yang menjadi hiburan bagi Suku Dayak Mualang. *Kana Peranak* dibawakan dalam perayaan *Gawai Padi*. Hal tersebut bertujuan sebagai hiburan bagi Suku Dayak Mualang. *Kana Peranak* sebagai hiburan terletak pada pembawaan *Pengana* dalam menuturkan *Kana Peranak*. Apabila *Pengana* tersebut memiliki pengetahuan kata-kata yang luas dan humoris, maka akan lebih menarik untuk didengarkan, sehingga pendengar secara tidak sadar merespon dengan spontan karena terbawa suasana ketika mendengarkan *Kana Peranak*.

Fungsi Kenikmatan Estetis

Tingkat kemahiran seorang *Pengana* diukur dari merdunya suara, teknik vokal, dan korelasi cerita dari babak ke babak, serta pesan dan makna yang disampaikan dalam menuturkan *Kana Peranak*. Nilai estetis inilah yang kemudian terus pertahankan dan dikembangkan dengan tekun oleh *Pengana* sebagai suatu kemampuan khusus yang dimilikinya dan menjadi karakter *Pengana* dalam *Bekana*, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat kampung tempat *Pengana* tinggal.

Fungsi Ekspresi Emosional

Kana Peranak memiliki fungsi sebagai pengukapan emosional, karena apa yang disampaikan oleh *Pengana* merupakan perasaan yang kemudian melalui proses berfikir, berbuat, dan menghasilkan yang dituangkan dalam syair *Kana Peranak*.

Fungsi Komunikasi

pengana yang sedang menuturkan *Kana Peranak* di depan masyarakat (*encoding*), setelah itu masyarakat mendengarkan dan merespon *Pengana* (*decoding*) sampai pada tahap masyarakat menerima pesan dan makna yang

terkandung dalam *Kana Peranak* tersebut lalu ditafsirkan sesuai pemahaman dari masing-masing orang (Interpretasi).

Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma-Norma Sosial

Termuat mengenai adat istiadat dalam *Kana Peranak* sebagai bentuk implementasi dari norma-norma sosial. Pesan dan makna dalam adat istiadat inilah yang turut dituturkan dalam *Kana Peranak* sebagai pesan moral dalam berperilaku dan bermasyarakat menjadikan *Kana Peranak* memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan norma-norma sosial bagi Suku Dayak Mualang.

Fungsi Penopang Kesenambungan dan Stabilitas Kebudayaan

Melalui wawancara dengan *pengana-pengana* tua yang masih ada dan aktif *bekana* di kecamatan Belitang dan Belitang Hilir, mereka berharap adanya penerus dari generasi muda agar kesinambungan budaya pada kesenian *Kana* khususnya *Kana Peranak* ini tetap lestari dan terjaga sebagai suatu warisan yang luhur dan diwariskan bagi kehidupan Suku Dayak Mualang di masa kini dan masa yang akan datang.⁹

Fungsi Penopang Integrasi Sosial

Kana Peranak dapat dikatakan sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Melalui *Kana Peranak* akan tercipta sebuah kedekatan emosional yang akhirnya mengarah kepada terciptanya keakraban sebagai wujud integrasi masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang terkandung dalam *Kana Peranak* merupakan sistem kebudayaan yang dapat menyatukan unsur-unsur masyarakat Suku Dayak Mualang.

Fungsi Penggambaran Simbolik

Simbol tersebut berhubungan dengan nilai-nilai luhur kehidupan Suku Dayak Mualang pada masa lalu dan masa kini untuk menjadi cerminan kehidupan Suku Dayak Mualang di masa mendatang.

⁹Wawancara dengan Semion pada tanggal 12 Oktober 2021 di Kampung SP2, diizinkan untuk dikutip.

Kajian Tekstual

Sebagai sampel untuk menganalisis kajian tekstual *Kana Peranak*, maka penulis mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak*”, pada Pagelaran Sastra Lisan dalam Perayaan *Gawai Padi* pada tahun 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. *Kana Peranak* yang

berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak*” menggunakan tangga nada diatonis sederhana yang hanya menggunakan tiga nada pokok yaitu 1 (Do), 3 (Mi) dan 5 (Sol). Adapun motif asli, frase tanya, frase jawab dan filler. *Kana Peranak* merupakan nyanyian lagu satu bagian yang bersifat resitatif yang lebih memprioritaskan pesan dan makna.

Transkripsi Notasi (Sampel bagian pembuka):

Kana Peranak Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak
Syair by Ellias Ngiuk
Do=D/Tempo Bebas

Pembuka:

5.....5.....
Eeeii.....Eeeii.....

Bait 1:

3 3 3 3 3 1 1
Begumu becelatu munyi lelabu numpu Putan pinang
3 3 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Ka' ngai rang kiba' betingka' munyi kebancak lela' de paya' langkang
3 3 3 1 1 1 1 1 1 1 1
Lungung lidahku bekutah munyi perдах tangkah pulai ngeruah umakng tebang
3 3 3 1 1 1 1
Ka' lungung becengangeng nema Tengiling begigi rabang

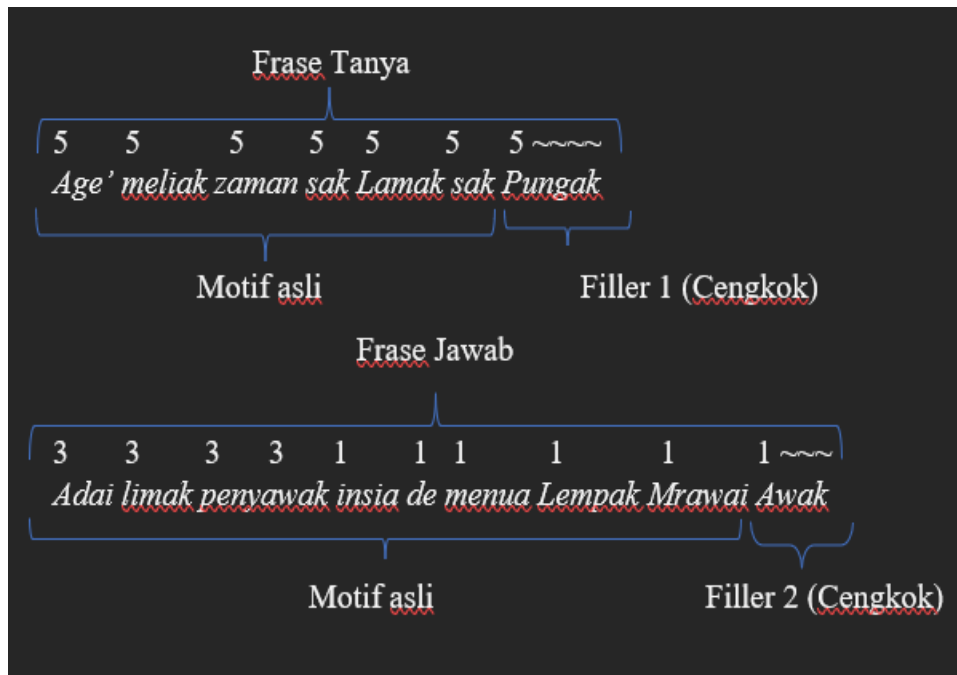
Reff:

3  1 
Eiiiiii..... Eiiiiii.....

Responsorial:

Suara 1: 5 3 1
 .
Suara 2: 1 5 3
 . .
Suara 3: 3 1 5
 Adududuuuuuhaiiiiiii.....

Sampel Analisis Motif Nyayian Kana Peranak “Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak”



Entran I

Analisis Makna dan Lirik

Ay at	Bahasa Mualang	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Begumu becelatu munyi lelabu numpu putan pinang</i>	Bergumam-menderu seperti bunyi puputan menekan angin ke rongga puputan batang pinang
2	<i>Ka' ngai rang kiba' betingka' munyi kebancak lela' de paya' langkang</i>	Enggan rahang kiriku berimbangan seperti bunyi kodok hancur di lumpur tak berair
3	<i>Lungung lidahku bekutah munyi perdah tangkah pulai ngeruah umakng tebang</i>	Enggan lidahku bergerak bercerita seperti bunyi tangkai beliung pulang dari menuangkan sampah kayu tebangannya
4	<i>Ka' lungung becengangeng nema Tengiling begigi rabang</i>	Enggan bergumam-bercerita karena Trenggiling tak bergigi
	Reff: <i>Eei iii.....</i>	<i>Responsorial: Adududuuuuuhaiiiii.....</i>

Analisis Makna

Pada syair pembuka tidak terdapat arti secara harafiah, akan tetapi menurut beberapa narasumber yang penulis wawancara, syair pembuka ini wajib dinyanyikan sebelum memulai *Kana Peranak* atau pun *Kana-Kana* lainnya, sebagai penghormatan dan ucapan terima

Elemen Pendukung Musik

Pelaku

Orang yang menuturkan *Kana Peranak* disebut *Pengana*, umumnya berusia 50 tahun keatas. Secara struktur ada tiga golongan disaat *Kana Peranak* dinyanyikan pertama *Pengana*, kedua *ngansing* (audiens yang melakukan responsorial) dan ketiga audiens yang hanya menonton dan mendengarkan *Kana Peranak*.

Tempat

Saat masih tinggal di rumah *Betang/Panjai* (rumah panjang), pertunjukan berlangsung di ruang depan atau juga disebut ruang tengah rumah *Betang/Panjai* (*ruai bilik* atau ruang tamu). ketika Suku Dayak Mualang telah memiliki rumah pribadi, perayaan *Gawai Padi* dilakukan di rumah pribadi.

Kostum

Kostum pada pertunjukan *Kana Peranak* biasanya menyesuaikan kegiatan,

kasih kepada *trengiling* (hewan jelmaan) yang telah mengajarkan Suku Dayak Mualang menuturkan *Kana Peranak* dan *Kana-Kana* lainnya.

Analisis Lirik

Pada bagian pembuka terdiri dari 4 ayat yang terdapat 4 baris dalam satu bait. Bagian pembuka memiliki pola AAAA pada setiap akhiran suku kata, yaitu akhiran dengan akhiran "NG".

misalnya apabila *Pengana* tersebut *Bekana* pada saat di rumah, maka *Pengana* tersebut menggunakan pakaian sehari-hari dan apabila acara khusus seperti pertunjukan dipertunjukan *gawai padi*, *gawai belaki bini*, penyambutan pejabat dan kegiatan formal lainnya, maka biasanya *Pengana* menggunakan pakaian adat khas Suku Dayak Mualang.

Suasana

Pada umumnya dilakukan pada malam hari dengan suasana yang ramai sambil makan kue, minum kopi dan teh. pada masa lalu penyajian *Kana Peranak* apabila tidak pada acara tertentu dan hanya di rumah, biasanya suasananya hening karena pada malam hari dan hanya diterangi oleh lampu pelita/petromak/obor, tidak banyak yang hadir hanya segelintir masyarakat yang ingin mendengarkan *Kana Peranak* saja.

Waktu

Waktu penyajian *Kana Peranak* boleh pagi, siang dan malam hari saat berkunjung ke rumah keluarga, akan tetapi, waktu yang paling lazim untuk *bekana* dan

Penutup

Gawai Padi merupakan suatu tradisi Suku Dayak Mualang yang memiliki nilai luhur. Dalam tradisi *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang, kesenian yang biasanya dihadirkan ketika berkunjung ke rumah keluarga adalah kesenian *bekana*. Pada saat ini jenis *Kana* yang sering dihadirkan yaitu *Kana Peranak* karena tergolong kesenian yang cukup ideal dan mudah untuk dilakukan pada kalangan Suku Dayak Mualang saat Perayaan *Gawai Padi*. *Kana Peranak* Suku Dayak Mualang merupakan suatu identitas yang mencerminkan kehidupan Suku Dayak Mualang, hal ini dapat dilihat dari fungsi *Kana Peranak*. Penulis mengklasifikasikan fungsi *Kana Peranak* menjadi delapan fungsi berdasarkan teori fungsi musik Allan P. Meriam. Delapan fungsi tersebut antara lain fungsi hiburan, fungsi kenikmatan estetis, fungsi ekspresi emosional, fungsi komunikasi, fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi penopang keseninambungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi penopang integrasi sosial dan fungsi penggambaran simbolik.

mendengarkan *Kana* adalah pada malam hari sampai subuh.

Dilihat dari kajian tekstualnya, penulis menggunakan sampel *Kana Peranak* “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak*” yang menggunakan tangga nada diatonis sederhana yang hanya menggunakan tiga nada pokok yaitu 1 (Do), 3 (Mi) dan 5 (Sol). Adapun motif asli, frase tanya, frase jawab dan filler. *Kana Peranak* merupakan nyanyian lagu satu bagian yang bersifat resitatif yang lebih memprioritaskan pesan dan makna yang disampaikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Dayak Mualang.

Elemen pendukung saat *Kana Peranak* dinyayikan seperti pelaku, merupakan orang yang menyanyikan *Kana Peranak* yang disebut *Pengana*. Audiens yaitu masyarakat yang hadir pada saat *Kana Peranak* dinyayikan, biasanya mereka merespon dengan *responsorial* yang disebut *ngasing* agar *Pengana* semangat saat *bekana*. Tempat *Kana Peranak* dinyanyikan biasanya di rumah apabila sedang merayakan perayaan *Gawai Padi*. Tidak ada aturan waktu yang mengikat untuk menyanyikan *Kana Peranak*, tetapi biasanya dinyanyikan pada malam hari hingga menjelang pagi. Kostum *Pengana*

menyesuaikan tempat dan acara, apabila hanya di rumah, *Pengana* hanya menggunakan pakaian biasa, apabila dalam acara yang penting, biasanya menggunakan kostum khas Suku Dayak Mualang. Suasana saat *bekana* umumnya ramai dan penuh sukacita karena disaat perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang saling mengunjungi dari rumah ke rumah dan tuan rumah wajib menyediakan suguhan makanan dan minuman bagi tamu yang datang.

Kepustakaan

Drake, Allen, Richard. 1995. *Waktu dan Keterpisahan: Suatu Metanarrative Sejarah Lisan Mualang*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Dunselman, Donatus. 1955. *Kana Sera, Zang Der Zwangarschap*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Florus, Paulus. 1992. *Catatan Tentang Tradisi Lisan Pada Orang Mualang*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Fusnika dan Falentina.Lestiana Dua. 2019. “Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang”, dalam *Jurnal Pekan*, Vol. 4 no.2.

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Generasi muda Suku Dayak Mualang wajib menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya dan kesenian yang telah diwariskan oleh leluhur. *Kana Peranak* merupakan suatu budaya masyarakat diwariskan oleh nenek moyang. *Kana Peranak* memiliki nilai luhur yang masih hadir ditengah masyarakat dan mempengaruhi Suku Dayak Mualang kearah yang lebih baik dimasa mendatang.

Irawati, Eli. 2016. “Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq”, dalam *Recital*, Vol. 17. No. 1. 1-18.

Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Pemda tingkat I Kalbar.

Marie, Jeane. 1976. *Penelitian Struktur Bahasa Mualang*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Meligun, RD. Dionsius. 2015. *Pedoman Pastoral Perkawinan*. Yogyakarta: Gunung Sopai.

- Meriam, Allan P. 1964. *Antropology Of Music*. Northwestern: University Press.
- Miga, Mualang. 2010. *Sejarah Suku Dayak Mualang*. <https://mualangmiga.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 21 mei 2021.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ngiuk, Elias. 2003. “Eksistensi Kana Tangi Pungak Taban Tangui dalam Perspektif Etnomusikologi”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Panurian, Alexsandrian Mualang Djarop. 2022. “Kana Peranak Dalam Perayaan Gawai Padi Suku Dayak Mualang Di Kalimantan Barat”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Panurian, John Roberto. 2014. “Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktural Fungsional”. Tesis untuk menempuh derajat Strata 2 Program Studi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Prier SJ Karl–Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2020. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van loon, P. Gentilis. 1999. *Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana.